

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016). ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan Rumah Sakit (15%-30%) (Kemenkes RI, 2012). Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah (WHO, 2016).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia ISPA masih menjadi masalah kesehatan dunia, kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18.8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Kejadian ISPA di negara berkembang ialah 2-10 kali lebih banyak dari pada negara maju. Perbedaan tersebut berhubungan dengan etiologi dan faktor resiko (WHO, 2016).

Penyakit ISPA di negara maju sering disebabkan oleh virus sedangkan di negara berkembang disebabkan oleh bakteri seperti *Streptococcus Pneumonia* dan *Haemophilus Influenza*, serta di negara berkembang menyebabkan 10-25% kematian (WHO, 2016). Salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA yang tinggi adalah Indonesia. Dimana Indonesia pernah menempati

urutan pertama penyebab kematian ISPA pada kelompok bayi dan balita (Najmah, 2016).

Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2017, terdapat 25.481 kematian balita karena infeksi pernapasan akut dan ini menempatkan Indonesia di peringkat ketujuh dunia dengan beban pneumonia tertinggi. Angka kematian 25.481 balita itu menunjukkan bahwa 17 persen dari semua kematian balita dunia akibat pneumonia adalah di negara Indonesia. Bahkan di dalam negara sendiri, pneumonia adalah penyebab kematian balita kedua di Indonesia setelah persalinan preterm dengan prevalensi sekitar 15.5 persen. Tahun 2019, terdapat sekitar 467.383 kasus pneumonia pada balita. (www.kompas.com).

Hingga saat ini ISPA masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal ini tampak dari hasil Survei Kesehatan Nasional, menunjukkan bahwa proporsi kematian bayi akibat ISPA masih 28% artinya bahwa dari 100 balita yang meninggal, 28 disebabkan oleh penyakit ISPA, dan terutama pada balita dimana 80% kasus kematian ISPA akibat pneumonia (Risksdas 2018).

Prevalensi ISPA tahun 2018 di Indonesia menurut diagnosa tenaga kesehatan (dokter, bidan atau perawat) dan gejala yang dialami sebesar 9,3 persen. Penyakit ini merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala

demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan/atau sakit tenggorokan (Kemenkes, 2018)

ISPA disebabkan karena bakteri, virus, jamur dan rickettsia (Najmah, 2016). Bakteri yang dapat menyebabkan ISPA paling banyak ialah *Haemophilus influenzae* dan *Streptococcus pneumoniae*. Selain itu, terjadinya ISPA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, gizi buruk; polusi udara dalam ruangan (indoor air pollution); BBLR; kepadatan penduduk; kurangnya imunisasi campak; dan kurangnya pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2012).

Untuk dapat menanggulangi penyebaran ISPA tentu diperlukan pengetahuan mengenai faktor-faktor risiko ISPA. Beberapa penelitian sudah banyak dilakukan untuk mengetahui faktor pemicu maupun pencegah ISPA (Rahayu, 2011). Pengendalian penyakit ISPA memerlukan upaya promosi kesehatan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat agar hidup sehat dan mampu mengembangkan kesehatan serta terciptanya lingkungan yang kondusif. Peran promosi kesehatan tersebut bukan hanya tugas dari pihak Puskesmas akan tetapi juga dari berbagai pihak termasuk Insitusi Pendidikan Kesehatan (Wardah, 2019).

Ulfa (2013) mengungkapkan, penyakit ISPA adalah kondisi yang umumnya disebabkan oleh serangan langsung ke saluran pernapasan bagian atas melalui

mata, mulut dan hidung. Penyebab ISPA adalah virus atau bakteri. Virus utama penyebab ISPA adalah rhinovirus dan coronavirus. Virus lain yang juga menjadi penyebab ISPA adalah virus parainfluenza, respiratory syncytial virus, dan adenovirus. Jika terkena infeksi virus tersebut, maka akan berisiko mengalami pilek serta pneumonia. Resiko pneumonia lebih tinggi terjadi pada bayi dan anak-anak. Virus penyebab ISPA dapat hidup selama berjam-jam pada objek seperti mainan atau tas tangan. Penularan virus penyebab ISPA dapat terjadi melalui kontak dengan orang yang terinfeksi atau melalui barang-barang kepunyaan mereka dapat menjadi penyebab utama penyebaran virus. Selain itu, virus penyebab ISPA sering menyebar dari orang ke orang melalui bersin atau batuk.

Usia balita lebih sering terkena penyakit dibandingkan orang dewasa. Hal ini disebabkan sistem pertahanan tubuh pada balita terhadap penyakit infeksi masih dalam tahap perkembangan. Salah satu penyakit infeksi yang paling sering diderita oleh balita adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) (Syafarilla, 2011). Maka solusi yang dapat dilakukan adalah menjaga kesehatan balita agar memiliki ketahanan tubuh yang kuat terhadap penyakit.

Angka mortalitas ISPA yang berat masih sangat tinggi. Kematian sering kali disebabkan karena penderita datang untuk berobat dalam keadaan berat dan sering disertai penyulit-penyulit dan kurang gizi. Data morbidilitas penyakit pneumonia di Indonesia pertahun berkisar antara 10-20% dari populasi balita.

Berdasarkan data propinsi Lampung ISPA masih merupakan salah satu faktor penyebab kematian pada balita tiap tahunnya, dimana ditemukan kasus pneumonia pada balita dengan jumlah 9.539 (51,3%) di tahun 2019 (Profil Dinkes, 2019).

Terdapat banyak faktor yang mendasari perjalanan ISPA pada balita. Hal ini berhubungan dengan penjamu, agen penyakit, dan lingkungan. Seperti halnya: usia, jenis kelamin, pendidikan ibu, pengetahuan ibu, status sosial ekonomi, sumber informasi, dan status gizi balita (Nastiti, 2013). Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian ISPA terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi pendidikan, paritas, status ekonomi, pengetahuan, perilaku kesehatan (Nora, 2017).

Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia salah satunya disebabkan oleh pengetahuan ibu yang sangat kurang tentang ISPA. Dari pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi tindakan ibu terhadap penyakit ISPA. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu tentang ISPA maka akan langsung berhubungan dalam menurunkan angka kejadian ISPA. Rendahnya pengetahuan ini disebabkan karena pendidikan yang rendah, informasi yang kurang, status ekonomi yang rendah (Soekidjo, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Anggraini (2019), diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara pendidikan, sosial ekonomi, sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang kejadian ISPA di Puskesmas Malaka Jaya tahun 2018. Sejalan dengan hasil penelitian Jalpi (2016) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan penggunaan obat nyamuk bakar di rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pelambuan kota Banjarmasin tahun 2016. Dan juga hasil penelitian yang dilakukan Qasim (2018) di wilayah kerja Puskesmas Antang Kota Makassar didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pencegahan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Antang Kota Makassar.

Menurut penelitian sebelumnya Wahyuningsih (2015) kejadian ISPA pada balita di puskesmas masih tinggi, diharapkan puskesmas dapat meningkatkan pemberian HE (health education) tentang pencegahan ISPA meliputi status gizi, imunisasi, kebersihan perorangan dan lingkungan, serta menjauhkan balita dari penderita ISPA seperti pemakaian masker, menutup mulut saat bersin atau batuk. Informasi yang didapat oleh ibu semakin meningkat sehingga ibu dapat melakukan pencegahan dan angka kesakitan balita akibat ISPA dapat menurun, selanjutnya dapat meningkatkan derajat kesehatan balita.

Susanto (2017) menyebutkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan keluarga terutama ibu, menjadi salah satu pemicu terjadinya ISPA pada balita. Penelitian Sofia (2017) memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu keberadaan perokok dalam rumah dan bahan bakar memasak (kayu) dengan perilaku pencegahan ISPA pada balita. Hasil penelitian Siregar (2018) menunjukkan bahwa berbagai penyakit pernafasan yang terjadi pada anak-anak dapat terjadi disebabkan karena konsumsi makan yang kurang dan faktor sosial ekonomi yang rendah.

Menurut Silviana (2014) perilaku ibu menjadi sangat penting karena didalam merawat anaknya ibu sering kali berperan sebagai pelaksanaan dan pengambilan keputusan dan pengasuhan anak yaitu dalam hal memberikan makan, perawatan, kesehatan dan penyakit. Dengan demikian bila perilaku ibu baik dalam pengasuhan makan dapat mencegah dan memberikan pertolongan pertama pada anak balita yang mengalami ISPA dengan baik.

Berdasarkan hasil-hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya membahas terkait dengan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA, akan tetapi saat ini masih jarang yang membahas secara *literature review* dari penelitian-penelitian sebelumnya. Untuk itu peneliti akan melakukan “*Literature Review* Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA Dengan Kejadian ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita Tahun 2021”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: Apakah Ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Tahun 2021?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan literatur review terhadap artikel-artikel yang meneliti terkait tentang hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui analisis tingkat pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita.
- b. Diketahui analisis tentang hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah *literature review*.

2. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah pada jurnal terkait dengan hubungan

pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

3. Lingkup Masalah

Masalah ini di batasi dengan jurnal terkait dengan hubungan pengetahuan ibu tentang ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

4. Waktu Penelitian

Literatur review ini di lakukan pada bulan Mei – Juni 2021.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil studi literature ini untuk memperdalam pengetahuan tentang bidang yang diteliti, mengetahui hasil penelitian yang berhubungan dan yang sudah pernah dilaksanakan (*related research*), mengetahui perkembangan ilmu pada bidang yang kita pilih (*state-of-the-art research*), memperjelas masalah penelitian (*research problems*), mengetahui metode-metode terkini yang diusulkan para peneliti untuk menyelesaikan masalah penelitian (*state-of-the-art methods*).

2. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Hasil studi literature ini sebagai cara untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya dalam keperawatan anak.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil studi literature ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan lagi bagi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai variabel lain yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.